

Pendampingan Pendirian Sekolah Masyarakat (*Community School*) di Kenagarian Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Sumatera Barat

NOFEL NOFIADRI,

Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
nofelnofiadri@yahoo.com

SUDARMAN

Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
archo_man47@yahoo.com

Abstrak: Otonomi daerah melalui UU no. 22 tahun 1999 direspon oleh masyarakat Sumatera Barat, untuk kembali ke Sistem Pemerintahan Nagari. Di nagari Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh Sumatera Barat beberapa pemuka adat (penghulu) merasa peduli dengan program kembali ke nagari ini. Mereka memiliki kelompok diskusi dan melalui kelompok ini berpartisipasi membantu pemerintah dalam mewujudkan terwujudnya esensi kembali ke nagari. Kelompok ini mulai inten melakukan kegiatan sejak tahun 2012. Pada tahun 2013 dilakukan penyuluhan kebudayaan oleh tim pengabdian dari IAIN Imam Bonjol Padang. Renspon dari kelompok ini adalah merasa perlu adanya sebuah institusi yang berperan sebagai alat untuk memproduksi nilai yang sesuai dengan filosofi orang Minang yaitu adaik basandi syarak, syarak bansandi kitabullah. Mereka atas nama kelompok Niniak Mamak Saiyo berencana untuk mendirikan sebuah sekolah masyarakat (*community school*) yang berbasis adat Koto Nan Gadang. Tim pengabdian dari IAIN Imam Bonjol Padang mendampingi kelompok tersebut mendirikan sebuah sekolah masyarakat dengan melakukan kajian terdapat kebutuhan dan membantu dalam penyusunan kurikulum sekolah tersebut. Luaran dari program pendampingan ini adalah didirikannya LSM Niniak Mamak Saiyo sebagai penyelenggara sekolah masyarakat ini, kemudian didesain sebuah kurikulum sederhana sesuai dengan kebutuhan, dan dibentuknya jaringan dengan Kerapatan Adat Nagari serta Pemerintah Kota Payakumbuh Sumatera Barat.

Kata Kunci: Nagari, *community school*, penghulu adat.

Pendahuluan

Seiring dengan bergulirnya era Reformasi yang menuntut diberlakukan Otonomi Daerah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang kemudian diundangkan dalam Lembaran Negara Nomor 60 Tahun 1999. Maka di Provinsi Sumatera Barat disikapi dengan merespon keinginan masyarakat (terutama dari pemuka adat) untuk kembali ke Sistem Pemerintahan Nagari. Penerapan kembali Sistem Pemerintahan Nagari dengan semangat “*Babaliak ka Nagari*” sebagai unit pemerintahan terendah diatur dengan Peraturan Daerah (PERDA) Propinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari. Kemudian dilakukan penyesuaian dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Pemerintah Nagari. Namun menurut Muchtar Naim, dan seperti yang didukung juga oleh Suryadi, bahwa pemerintah Nagari yang terjadi hanyalah berupa penggantian nama, belum sampai kepada esensi nagari. Artinya perlu diadakan sebuah bentuk evaluasi atau implementasi PERDA tersebut dalam bentuk *real action* guna membantu terlaksananya otonomi daerah dan program *Babaliak ka Nagari* tersebut. Sebagai civitas akademika IAIN Imam Bonjol maka perlu dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dapat memberikan solusi, atas kebutuhan, tantangan, atau persolan yang dihadapi masyarakat untuk kembali ke Nagari

Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh memiliki sebuah kelompok diskusi yang menamai dirinya dengan Kelompok Niniak Mamak Saiyo. Kelompok ini berdiri atas dasar kebutuhan mereka sebagai pengulu baru yang baru dilewakan akhir tahun 2012. Untuk dapat menjalankan peran dan fungsi mereka sebagai pengulu atau niniak mamak bagi kaum nya, maka mereka perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan, salah satunya adalah kemampuan dalam berunding. Berunding ini akan dipakai pada setiap prosesi adat seperti menjamu makan, turun mandi, pernikahan dan sebagainya. Kelompok diskusi ini perlu dikembangkan agar dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Secara umum di Kenagarian Koto nan Gadang terlihat peralihan kecendrungan bahwa nilai adat yang merupakan nilai luhur yang dipakai untuk kelangsungan hidup masyarakatnya sudah tergantikan oleh nilai-nilai global yang menimbulkan friksi-friksi dalam kehidupan. Kemenakan yang seharusnya mendengar apa kata mamak sudah tidak terjadi lagi. Terjadi

pergeseran nilai dari matrilineal ke patrilineal. Hal ini terjadi karena kurang berfungsinya institusi adat sebagai alat produksi nilai dan alat transformasi nilai adat itu sendiri. Kekhawatiran orang yang tahu terhadap adat sangatlah kuat melihat kehidupan anak kemenakan hari ini. *Cupak dialiah urang panggaleh dan jalan dialiah urang lahu.*

Pada kegiatan pengabdian sebelumnya didapatkan beberapa permasalahan yang dihadapi secara umum oleh Niniak Mamak dan Penghulu dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai pemimpin anak dan kemenakan dalam adat salingka nagari, yaitu:

1. Kuatnya arus globalisasi yang tidak dapat dikontrol secara baik sehingga berdampak negatif terhadap system adat, terutama mengenai fungsi Niniak Mamak atau Penghulu di Kenagarian Koto Nan Gadang Kota Payakumbu Sumatera Barat.
2. Rendahnya pemahaman anak/kemenakan tentang nilai dan fungsi adat untuk kelangsungan hidup bermasyarakat di Kenagarian Koto Nan Gadang Kota Payakumbu Sumatera Barat.
3. Tidak terkontrolnya alat produksi nilai di tengah masyarakat oleh sistem *adat bersandi sayarak, sayarak bersandi kitabullah*, menyebabkan penurunan kualitas akhlak anak kemenakan di Kenagarian Koto Nan Gadang Kota Payakumbu Sumatera Barat.

Sebagai solusi dari tiga permasalahan umum yang terdapat di Kenagarian Koto Nan Gadang, maka para Niniak Mamak/Penghulu yang ikut dalam kegiatan tersebut bersepakat untuk meningkatkan pemahaman masing-masing tentang Kebudayaan, Globalisasi, Kontak Budaya, Multikultural, Bahasa dalam Komunikasi Global, dan Demokrasi. Untuk memenuhi kebutuhan para pengulu, bundo kanduang, serta anak kemenakan, maka diperlukan sebuah institusi yang sebut sebagai sekolah adat.

Untuk mengarahkan program ini maka diberikan rumusan masalah: bagaimana Kelompok Niniak Mamak Saiyo dapat merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi sekolah masyarakat (Community School) yang sesuai dengan kebutuhan anak nagari Koto Nan Gadang? Sebuah rangkaian kegiatan pendampingan melalui Pengabdian Kepada Masyarakat dapat membantu masyarakat Kenagarian Koto Nan Gadang dalam merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi Sekolah Masyarakat (Community School).

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pendampingan kepada kelompok Niniak Mamak Saiyo yang berada di

Kenagarian Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh untuk mendirikan sebuah sekolah masyarakat yang pada tahun awal mendirikan sekolah adat.

Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perubahan sosial, pengorganisasian, pendidikan serta kurikulum sekolah sebagai dasar bagi kelompok iniak mamak saiyo untuk mendirikan sebuah sekolah adat. Sekolah adat yang merupakan bagian dari sekolah masyarakat ini diharapkan mampu menjadi solusi, terutama sebagai alat produksi nilai yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Koto Nan Gadang.

Community School yang dimaksud mengacu kepada konsep yang dilaksanakan di Amerika Serikat, bukan seperti yang dipahami di Inggris atau di Irlandia. Sekolah ini berupa sekolah masyarakat yang statusnya seperti sekolah swasta. Kurikulum dan keberlangsungan sekolah ini diberdayakan oleh masyarakatnya sendiri. Eksistensi sekolah ini nanti akan disesuaikan dengan visi dan misi KAN Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh serta diposisikan dalam struktur sosial masyarakat baik tingkat Kelurahan, LPM, atau Karang Taruna

Menurut (Blank, Berg, & Melaville, 2006) “a community school is both a place and a set of partnerships between the school and other community resources.” Kerjasama ini ditekankan kepada sekolah untuk memiliki fokus yang terintegrasi antara akademik dan kebutuhan lain seperti kesehatan layanan sosial dan perkembangan pemuda dan masyarakat yang mending untuk terciptanya proses pembelajaran dan terciptanya masyarakat yang kuat. Sekolah ini tentunya memiliki kurikulum yang jelas dan memadai untuk memenuhi kebutuhan sekolah tersebut.

Menurut Orstein (1998) kurikulum merupakan susunan rencana untuk dilakukan, atau seperangkat dokumen tertulis, yang di dalamnya terdapat strategi untuk pencapaian keinginan atau tujuan. Untuk pendirian sekolah adat ini maka disusun pula sebuah kurikulum yang didalamnya terdapat latar belakang, tujuan (tujuan umum dan khusus), materi, strategi dan metode, evaluasi, sasaran dan persiapan implementasi.

Sekolah masyarakat ini kemudian berfungsi sebagai sekolah alternatif untuk mengarahkan perubahan sosial pada masyarakat Koto Nan Gadang. Martono (2011:267) menyebutnya sebagai pendidikan alternatif yang dapat dimaknai sebuah praktik pendidikan yang berbasis pada kepentingan masyarakat. Pemaknaan ini lebih didasarkan pada sebuah asumsi bahwa orang yang membutuhkan pendidikan adalah masyarakat, untuk itu, masyarakatlah yang paling tahu mengenai apa yang ia butuhkan untuk kehidupannya. Pendidikan yang diterapkan haruslah berbasis pada proses

pendidikan kritis yang membebaskan, yang pada akhirnya mampu menghasilkan manusia kritis, sadar mengenai realitas sosial yang ada di sekitarnya.

Metode

Ada tiga tahap yang dilakukan dalam mendirikan sekolah masyarakat ini. Pertama adalah pemberian bekal pengetahuan organisasi kepada kelompok Niniak Mamak Saiyo untuk menjalankan program. Kedua adalah mempersiapkan bahan-bahan untuk pendirian sekolah, seperti analisis kebutuhan. Ketiga, kelompok ini menyiapkan sebuah kurikulum untuk sekolah adat tersebut.

Pemberian pengetahuan dilakukan dengan diskusi kecil yang berlangsung di tempat-tempat pertemuan kelompok Niniak Mamak Saiyo, seperti di Dangau Pertemuan di Kelurahan Balai Cacang Koto Nan Gadang. Diskusi juga terjadi di warung-warung yang berlokasi di Napar. Pada pertemuan-pertemuan tersebut telah dibicarakan tentang apa-apa yang akan dilakukan dalam pendirian sekolah adat ini. Tahap sosialisasi dilakukan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh beserta jajarannya. Telah dilakukan audiensi dengan Walikota Payakumbuh, Sekda Kota Payakumbuh dan Kabag Kesra Kota Payakumbuh. Sosialisasi ini dilakukan oleh beberapa perwakilan kelompok Niniak Mamak Saiyo pada tanggal 23 September 2014.

Setelah itu dibentuk kepanitian pendirian sekolah masyarakat ini dengan format ketua Wakil Ketua, sekretaris, bendahara dan anggota (terlampir). Pembentukan struktur tersebut kemudian diberikan penjelasan tentang tugas dan fungsi masing-masing. Rapat ini terjadi pada tanggal 4 Oktober 2014 di sebuah lapau di Kelurahan Napar Koto Nan Gadang.

Panitia kemudian mulai mempersiapkan semua bahan yang diperlukan untuk pendirian sekolah ini. Pertama dilakukan persiapan pengurusan pendirian yayasan. Pendirian yayasan dilakukan dengan menentukan nama yayasan, tim pendiri dan perangkat-perangkat lain yang dibutuhkan. Pendirian yayasan ini dilakukan pada Notaris Rahmiati yang terletak di Jalan Sudirman Kota Payakumbuh. Yayasan tersebut kemudian yang memayungi sekolah masyarakat atau sekolah adat yang akan didirikan tersebut. Selanjutnya dirancang juga sebuah FGD (forum group discussion) untuk menyusun analisis kebutuhan yang menjadi bahan dasar untuk pembuatan kurikulum sekolah. FGD ini berlangsung tanggal 12 Oktober 2014 bertempat di Aula Kantor KAN Koto Nan Gadang. FGD ini dihadiri oleh

unsure-unsur tali tigo sapilin, serta Camat Payakumbuh Utara sebagai representasi dari lembaga pemerintah.

Selanjutnya dilakukan Seminar Adat untuk memperkaya pemahaman peserta (panitia) pendirian dan juga dilakukan seminar Pendidikan serta workshop (lokakarya) pembuatan kurikulum yang dipandu oleh ahli Kurikulum dari IAIN Imam Bonjol Padang, Dr. Asmaiawaty Arief, M.Pd. Setelah Kurikulum selesai maka sekolah diresmikan oleh Pemerintah Kota Payakumbuh.

Sasaran dari kegiatan ini adalah Pengulu-pengulu yang tergabung dalam kelompok Niniak Mamak Saiyo. Niniak Mamak tersebut diharapkan memiliki pemahaman organisatoris tentang kepanitiaan dan pendirian sekolah. Mereka juga diharapkan memiliki wawasan tentang organisasi pendidikan (sekolah Masyarakat) sehingga mampu menjadikan institusi ini sebagai wujud dari harapan mereka. Sekolah adat representatif merupakan capaian utama yang diinginkan, dimana sesuai dengan kebutuhan masyarakat Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh.

Metode Kegiatan yang dilakukan untuk program pendampingan pendirian sekolah masyarakat ini adalah:

1. Membuatkan panitia pendirian sekolah masyarakat yang direkrut dari anggota kelompok Niniak Mamak Saiyo. Perekrutan ini dilakukan dengan musyawarah.
2. Pemberian pengetahuan tentang organisasi atau kepanitiaan serta bagaimana panitia bekerja sesuai peran dan fungsi dalam organisasi.
3. Melakukan rapat panitia sesuai kebutuhan.
4. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti KAN, Kecamatan Payakumbuh Utara, Notaris, Ahli Adat, dan Ahli Agama.
5. Melakukan Forum Group Discussion (FGD) untuk menjaring aspirasi, harapan dan kebutuhan terhadap sekolah masyarakat ini.
6. Memberikan Pemahaman terhadap Adat, Agama dan Pendidikan dalam bentuk Seminar Adat dan Pendidikan serta pemberian sebuah workshop kurikulum.
7. Melakukan pelengkapan terhadap kurikulum terutama tentang materi dan silabus
8. Memverifikasi luaran berupa kurikulum dan silabus kepada ahli kurikulum.
9. Melakukan evaluasi terhadap semua persiapan sekolah sebelum dilakukan peresmian.

Sistem evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses. Evaluasi ini memiliki sasaran untuk mengukur partisipasi masyarakat terlibat dalam keberlangsungan program Pendirian Sekolah Masyarakat ini. Sistem evaluasi ini diadopsi dari Frances Dunn Butterfos (2006), yaitu: (1) Survey terhadap partisipan, (2) Pencatatan dari setiap kejadian dan aktivitas, (3) Wawancara terhadap informan kunci, (4) FGD, (5) Observasi dan Rapat, (6) Review terhadap dokumen-dokumen yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pendampingan untuk mendirikan sekolah masyarakat ini telah menghasilkan beberapa hal berupa kegiatan dan luaran:

1. Sistem organisatoris
2. Pendirian Yayasan
3. Pembuatan Kurikulum Sekolah
4. Peresmian Sekolah Adat Niniak Mamak Saiyo
5. Mitra Kerja dengan Pemko Kota Payakumbuh

Telah dilakukan pendampingan dalam bentuk diskusi dengan kelompok Niniak Mamak Saiyo untuk mempersiapkan perangkat pendirian sekolah masyarakat (sekolah adat tersebut). Pada tahap awal dilakukan pendataan potensi Kelompok berupa sumber daya manusia yang dimiliki. Kelompok tersebut 80% terdiri dari anggota yang merupakan Niniak Mamak atau Pengulu yang tergabung dari beberapa suku. Secara kenagarian Kelompok ini memiliki representasi dari nagari. Beberapa anggota kelompok memiliki pengalaman organisatoris yang memadai. Maka dibentuklah panitia pendirian sekolah masyarakat (sekolah adat). Kepanitiaan dibentuk dengan dasar musyawarah yang terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang kebutuhan, peran serta fungsi masing-masing struktur. Struktur kepanitiaan terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Berikut Struktur Kepanitiaan:

No	Struktur/Jabatan	Nama
1	Ketua	Dt. Lelo Sati
2	Wakil Ketua	Dt. Sindo nan Bagonjong
3	Sekretaris	Dt. Bandaro Kayo
4	Bendahara	Dt. Gindo Simarajo Lelo
5	Anggota:	Dt. Paduko Boso nan Kuniang Dt. Paduko Tuan nan Panjang Dt. Paduko Boso nan Putiah

No	Struktur/Jabatan	Nama
		Dt. Bangso Dirajo nan Mangiang
		Dt. Malagiri Onja
		Dt. Sinaro nan Hitam
		Dt. Gindo Simarajo
		Dt. Mangkuto Dirajo
		Dt. Gindo Simarajo nan Sati
		Cuwen

Anggota tidak dibagi berdasarkan pembagian kerja karena pembagian kerja akan dikomunikasikan dan dikoordinir melalui rapat dua mingguan yang berlangsung setiap Kamis malam dan Minggu malam di posko panita yaitu di Dangau Diskusi di Kelurahan Balai Cacang. Pembagian kerja ini tidak dapat secara rinci dibagi karena hal ini berkaitan dengan status beliau-beliau selaku pengulu. Secara sosio-kultural pengulu bukanlah untuk disuruh-suruh. Yang disuruh-suruh adalah bini, anak atau kemenakan. Pada kondisi ini mengakibatkan pekerjaan menumpuk pada Ketua dan Sekretaris dan Anggota yang bukan pengulu. Hal ini pun dimaklumi oleh semua unsur kepanitiaan dan tidak terlalu berdampak buruk terhadap target atau sasaran pekerjaan. Selayaknya kepanitiaan ini secara memadai melibatkan anak-kemenakan.

Pada rapat pertama, panitian membicarakan tentang sosialisasi program terhadap anggota dan di luar anggota. Sosialisasi program kepada anggota dilakukan pada pertemuan dua mingguan. Sosialisasi juga dilakukan kepada Pemko Payakumbuh pada tanggal 23 September 2014 yang didampingi oleh tim pendamping. Walikota Payakumbuh menyambut baik keinginan dari pendirian sekolah ini. Walikota langsung menghadirkan Sekda dan Kabid Kesra Pemko dan memberikan peluang akan pendirian sekolah adat ini karena program tersebut selaras dengan program pemerintah. Secara lisan, walikota, sekda dan kabid Kesra akan mendukung sekolah adat ini menjadi sekolah model untuk Kota Payakumbuh. Tidak hanya itu, Pemda telah menyediakan anggaran untuk kegiatan pada tahun 2015 berupa pelatihan adat yang akan dilaksanakan oleh sekolah yang akan didirikan ini.

Pada tahap selanjutnya, panitia menyiapkan pendirian yayasan sebagai payung keberadaan sekolah ini. Panitia kemudian merapatkan persiapan pendirian yayasan. Pendamping membantu dalam penjelasan syarat-syarat pendirian yayasan dengan memberikan bahan serta diskusi

sekaligus contoh-contoh pendirian yayasan. Terjadi perdebatan dan perbedaan pendapat tentang pendirian yayasan karena terdapatnya beberapa versi yang didasari dari pengalaman masing-masing anggota. Friksi ini kemudian diselesaikan dengan menyepakati bahwa anggota akan mengikuti syarat-syarat yang disyaratkan oleh Notaris tempat pengurusan pendirian yayasan nantinya. Maka diputuskanlah siapa saja yang menjadi inisiator pendiri yayasan serta pengurus yayasan.

Sebelum dilakukan perancangan kurikulum maka diadakan beberapa tahapan yaitu analisis kebutuhan melalui observasi dan diskusi. Panitia menginfentaris semua kebutuhan yang akan dipenuhi oleh sekolah adat tersebut. Terancanglah draf kasar materi-materi yang akan diajarkan pada sekolah adat ini. Selanjutnya dilakukan Focus Group Discussion (FGD). FGD ini menghadirkan Ketua KAN Koto Nan Gadag, Kepala Kecamatan Payakumbuh Utara, Cadiak Pandai, Bundo Kandung, anak-kemenakan, dan tiga orang anggota Dewan yang berasal dari Kenagarian Koto nan Gadang. FGD ini telah diarahkan dengan bahan FGD yang diberikan beserta undangan, akan tetapi sedikit keluar dari rencana awal karena terdapat perbedaan persepsi mengenai eksistensi yayasan. Target utama tentang analisis kebutuhan dan verifikasi data tentatif dapat dipenuhi. Seluruh hadirin pada FGD tersebut menyetujui berdirinya sekolah adat tersebut dan mendukung dalam pelaksanaannya nanti. Setelah FGD dilakukan diskusi penyempurnaan analisis kebutuhan yang menjadi dasar kurikulum sekolah adat tersebut.

Pada tanggal 26 Oktober dilakukan Seminar Adat dan Pendidikan yang diadakan di Hotel Mangkoto Kenagarian Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. Seminar ini dipersiapkan oleh panitia dengan dibantu tim pendampingan terutama tentang desain seminar serta pengadaan pemateri bidang pendidikan. Seminar ini menghadirkan tiga orang pemateri yaitu pemateri Adat, Agama dan Pendidikan. Pemateri adat adalah ahli adat Koto nan Gadang yang bernama M.A. Dt Bijo nan Hitam. Pemateri Agama adalah Dt. Tuah nan Basango. Sedangkan pemateri pendidikan adalah ahli kurikulum dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, Dr. Asmaiwy Arief, M.Pd. Seminar dimulai dari jam 8.30 hingga jam 12.30. Selanjutnya dilakukan workshop atau lokakarya yang dibimbing langsung oleh pakar Kurikulum tersebut hingga menghasilkan rancangan kurikulum (terlampir).

Selama seminar terjadi tanya jawab yang cukup banyak, terutama seputar adat dan hukum adat. Rata-rata pertanyaan berdasarkan

pengalaman pribadi ataupun contoh kasus yang terjadi di lapangan atau pada kehidupan sehari-hari. Seperti prosesi adat, marobahan tonggo, mangombang nan talipek, prosesi pernikahan, serta kasus-kasus anak-kemenakan. Dalam seminar terlihat adanya kesadaran bahwa pentingnya memahami nilai-nilai adat untuk penciptaan masyarakat Koto nan Gadang yang sentosa. Pada saat workshop penyusunan kurikulum sekolah, anggota sangat antusias dan berperan aktif. Pada jam 15.30 acara ditutup, dan telah lahir kurikulum sekolah Adat Kelompok Niniak Mamak Saiyo Kenagarian Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan konten atau mata ajar sekolah adat lengkap dengan silabus, metode pengajaran serta system evaluasi. Penyusunan ini juga disupervisi oleh tim pendampingan beserta ahli pendidikan di IAIN Imam Bonjol Padang. Pada saat peresmian juga dilangsungkan kesepakatan kerjasama dengan Pemerintah Kota Payakumbuh serta lembaga-lembaga lain yang turut mendukung jalannya sekolah adat Niniak Mamak Saiyo Koto Nan Gadang ini.

Kesimpulan

Dari pengamatan selama pendampingan maka dapat disimpulkan bahwa kelompok Niniak Mamak Saiyo dapat mendirikan sebuah alat produksi nilai yang sesuai dengan filosofi kembali ke nagari yaitu berupa sebuah sekolah adat dalam kerangka sekolah masyarakat (community School). Dalam pendirian sekolah adat ini Kelompok Niniak Mamak Saiyo dapat menjadi sentral perubahan dan pembaharuan di wilayah Nagari Koto Nan Gadang. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya pengulu dan anggota masyarakat lainnya ingin bergabung dengan kelompok ini.

Kelompok Niniak Mamak Saiyo, sebahagian besar, tidak memiliki pengalaman organisasi yang memadai sehingga ditemukan beberapa kendala dalam pengorganisasian. Panitia pendirian sekolah hanya didominasi oleh beberapa orang yang aktif sementara banyak yang tidak melaksanakan peran dan fungsinya. Hal ini disebabkan oleh SDM yang kurang memadai. Konflik internal dan eksternal tidak mempengaruhi stabilitas kepanitian dan pelaksanaan kegiatan.

Sekolah Masyarakat tersebut didirikan di Kelurahan Balai Gadang di bawah naungan Lembaga Swadaya Masyarakat Niniak Mamak Saiyo berdasarkan akta notaris Rahmiati, S.Hi, SH, M.Kn No. 03, tanggal 14 November 2014. Sekolah ini telah memiliki perangkat kurikulum yang disupervisi oleh Dr. Asmaiwy Arief, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam

Bonjol Padang. Pada saat ini, sekolah tersebut memfokuskan diri untuk pelatihan adat berupa pelatihan runding (penitahan), integrasi adat dan syara', serta beberapa ilmu sosial terapan. Secara populer, sekolah tersebut dikenal sebagai sekolah adat.

Pada kegiatan pengabdian selanjutnya dapat terlebih dahulu diberikan semacam pelatihan pengorganisasian dan management. Observasi dan analisis lebih mendalam tentang struktur masyarakat serta fenomena sosial wilayah sasaran adalah hal yang sangat perlu untuk efisiensi dan efektifitas program pengabdian masyarakat ini. Penyertaan dana dari pihak ketiga merupakan hal yang sangat penting guna mencapai kinerja serta hasil yang membanggakan. []

Referensi

Blank, M., Berg, A., & Melaville, A. (2006). *Community-based Learning*. Washington, DC:

DP2M Dikti (2013). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan PPM Edisi-IX - 2013*, Jakarta : Ditjen Kemendikbud.

Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Rajawali Press. Jakarta

Ornstein. Allan et al. (1989). *Curriculum: Foundation, Principle, and Issues*. Prentice Hall. New Jersey.

